

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan hal yang penting mengingat adanya konsep kesatuan usaha yang mana konsep ini memisahkan antara pemilik dan manajemen. Konsep kesatuan usaha merupakan pembatas atau pembeda antara pemilik dan manajemen sehingga, informasi tentang ekuitas pemegang saham menjadi sangat penting karena informasi tersebut akan memperlihatkan hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham (Anthonius, 2016). Pihak investor perlu menilai ekuitas mereka yang ada pada perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Analisis terhadap penilaian ekuitas ditekankan pada laba dan juga pengukuran akuntansi lainnya untuk menghitung nilai dari perusahaan.

Fenomena terjadinya kecurangan laporan keuangan seperti kasus Enron Corporation, Xerox Corporation, Kimia Farma merupakan bukti kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Isu yang muncul baru-baru ini terjadi pada PT Garuda Indonesia yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018 yang mana piutang yang belum diperoleh oleh pihak Garuda telah diakui menjadi pendapatan yang diterima oleh pihak Garuda Indonesia sehingga perolehan laba bersihnya melambung tinggi. Hal ini tentunya menimbulkan kecurigaan terhadap laporan keuangan tahun 2018, dan masalah ini juga

didukung oleh 2 anggota pihak komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan tersebut yang beranggapan pengakuan pendapatan tersebut dianggap tidak sesuai (Zaitul, 2019). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan konsep *prudence* adalah PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Dalam PSAK No. 14 dijelaskan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, sedangkan dalam PSAK No.48 dijelaskan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Pada tahun 2012 di Indonesia mengalami perubahan standar yang menjadi pedoman praktik akuntansi yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebelumnya mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP) menjadi sepenuhnya mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan (Aristiani, 2017).

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah akan mendorong manajer mengatur tingkat *prudence* akuntansi. Penggunaan laporan keuangan perlu memahami bahwa laba akuntansi perusahaan selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan *prudence* akuntansi yang dilakukan oleh manajer. Di lain pihak, yang mendukung *prudence* menyatakan bahwa konservatisme atau *prudence* menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fala (2007) membuktikan bahwa, laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai ekuitas perusahaan. Searah dengan penelitian yang dilakukan Alhayati (2013) menyatakan bahwa, konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti dapat bermanfaat terhadap kondisi keuangan di masa mendatang.

Kontroversial yang dimaksud adalah terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat *prudence*, yaitu pertama *prudence* dianggap bermanfaat serta tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan diizinkan untuk tetap digunakan. Givoly & Hayn (2000) dalam Savitri (2016) mengatakan *prudence* akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. *Prudence* dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika

menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Namun, di sisi lain akuntansi yang bersifat *prudence* juga dianggap tidak bermanfaat dan dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh penerapan *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan mendorong untuk dimasukkan variabel pemoderasi yaitu *good corporate governance (GCG)*. Menggunakan variabel pemoderasi ini karena diduga bahwa ada variabel lain yang menginteraksi pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan, juga ingin menguji apakah *good corporate governance (GCG)* yang merupakan seperangkat sistem yang mengatur, mengelola proses pengendalian usaha suatu perseroan sebagai variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara konservatisme terhadap nilai ekuitas perusahaan (Anthonius, 2016).

Mekanisme *good corporate governance* digunakan untuk memastikan bahwasanya semua aktivitas perusahaan termasuk pemilihan metode akuntansi perusahaan telah dijalankan secara maksimal guna mencapai tujuan akhir, maka diperlukan fungsi pengawasan yang baik. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak akan memengaruhi tingkatan *prudence* yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk menggambarkan prinsip *good corporate governance* adalah

*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness, Stabilitas Politik.*

Beberapa konsep tentang *corporate governance* (CG) antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer & Vishny (1997) yang menyatakan *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Menurut Febiani (2012), *corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. Selain itu, *corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer agar bertindak yang terbaik untuk kepentingan investor luar.

Teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah *agency theory*. Menurut pandangan teori keagenan bahwa terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan dengan demikian diperlukan suatu pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Penerapan *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak *agent* dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost*.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi yang dilakukan oleh (Fala, 2007) menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai ekuitas

perusahaan, dengan variabel moderasi yaitu jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan meskipun pengaruhnya *negatif*. Sebaliknya, kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan *prudence* akuntansi dan nilai ekuitas perusahaan.

Penelitian lainnya yang memunculkan hasil berbeda dilakukan oleh (Yenti, 2011) penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh *negatif* terhadap nilai ekuitas perusahaan, dengan variabel moderasi kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan, dan jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas perusahaan.

Tjhen, *et al.*, (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh *good corporate governance*. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara negatif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Yustina (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor konvergensi IFRS,

komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas mendorong diuji kembali pengaruh *prudence* terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan mereplikasikan penelitian yang dilakukan Antonius (2016) dengan menggunakan komite audit, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, sebagai indikator dengan variabel utama dari *good corporate governance* adalah *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*, dan Stabilitas Politik yang memoderasi hubungan pengaruh *prudence* terhadap nilai ekuitas perusahaan. Hal ini di karenakan adanya hubungan di antara komponen tersebut dari *good corporate governance* yang memungkinkan untuk dijadikan variabel moderasi.

Hubungan antar variabel *good corporate governance* yaitu diduga menginteraksi pengaruh *prudence* terhadap nilai perusahaan, komitmen pihak internal perusahaan dalam memberi informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat *prudence* dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Ini merupakan implementasi dari *good corporate governance* yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan terutama pada tingkat manajemen puncak yang telah menetapkan kebijakan perusahaan. Sebaliknya, dengan pengimplementasian *corporate governance* yang buruk akan memberikan keraguan bagi pemegang saham dan kreditur. Kepercayaan para pemilik modal akan menurun seiring

kekhawatiran mereka akan besarnya risiko keamanan pada investasi (Florensia, 2014).

Wardhani (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi *good corporate governance*.

Dalam konsep *good corporate governance*, struktur fungsi dan tugas dari masing-masing pelaku organisasi bisnis modern akan memengaruhi nilai perusahaan (*value of the firm*). Tjhen, *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa saat fungsi dan tugas tersebut dipisah dalam bentuk *Board of Directors* dan *Board of Commisioner*, maka nilai perusahaan akan menjadi maksimal. Jadi, indikator variabel moderasi yang akan dimasukkan dalam penelitian ini hanya sebatas mekanisme internal spesifik perusahaan yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit.

Penelitian ini merupakan pembaharuan dari penelitian Antonius (2016), yang melakukan penelitian pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi. Terdapat juga perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pembaharuan tahun, tambahan teori serta pembaharuan konsep konservatisme yang telah berubah menjadi *Prudent concept*. Berdasarkan latar belakang tersebut, Nampak bahwa ada masalah terkait konservatisme akuntansi hal ini terlihat dari beberapa pihak yang pro dan kontra

seputar penelitian tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi dalam penilaian ekuitas perusahaan, sehingga penelitian ini berjudul “ **Pengaruh *Prudence concept* terhadap Nilai Ekuitas Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas di atas, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah *prudence concept* berpengaruh terhadap nilai ekuitas perusahaan ?
2. Apakah jumlah anggota komite audit mampu memperkuat pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris mampu memperkuat pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan ?
4. Apakah komisaris independen mampu memperkuat pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuktikan pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan.
2. Membuktikan pengaruh jumlah anggota komite audit sebagai pemoderasi mampu memperkuat pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan.

3. Membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris sebagai pemoderasi mampu memperkuat pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan.
4. Membuktikan pengaruh komisaris independen sebagai pemoderasi mampu memperkuat pengaruh *prudence concept* terhadap nilai ekuitas perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* dalam penerapan *prudence concept* untuk menilai ekuitas perusahaan dengan menggunakan 2 teori utama yaitu teori keagenan dan teori akuntansi positif. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, memberi manfaat kontribusi dalam pengembangan teori, bahan tambahan referensi dan literatur bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam hal praktek penyelenggaraan *prudence concept* oleh perusahaan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan, dalam hal kehati-hatian perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga relatif tidak membesar-

besarkan laba maupun pendapatan. Informasi ini merupakan *feedback* bagi perusahaan atas pelaksanaan *prudence* akuntansi yang dilakukannya.

- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pengaruh penerapan prinsip *prudence* akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan, sehingga dapat menjadi pemahaman dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi terhadap perusahaan-perusahaan terkait.

